

Studi Deskriptif: Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri I Kota Kediri

Dessy Erliyan Mega Wahyuning¹

Estin Gita Maringga^{*2}

^{1,2} Program Studi Sarjanan Kebidanan, STIKES Karya HUsada Kediri

*e-mail: estingita1012@gmail.com

Abstrak

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Hasil survey SDKI (2017) kontak seksual pertama antara wanita dan pria terjadi pada kelompok usia 15-19 tahun, dengan persentase wanita yang pernah kontak seksual pada kelompok usia tersebut adalah 59%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Kota Kediri. Besar sampel sebanyak 95 responden, yang diambil menggunakan simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dan pengumpulan data dilakukan pada 19 Januari 2024. Hasil penelitian, didapatkan tingkat pengetahuan responden tentang konsep dasar kesehatan reproduksi dalam kategori cukup (72,4%), tingkat pengetahuan tentang konsep menstruasi termasuk dalam kategori baik (76,2%), tingkat pengetahuan tentang masalah kesehatan reproduksi wanita dalam kategori cukup (62,6%), tingkat pengetahuan tentang cara perawatan organ reproduksi dalam kategori cukup (58,6%), dan tingkat pengetahuan tentang bahaya seks bebas dalam kategori baik (97,2%). Tingkat pengetahuan remaja putri di SMAN 1 Kota Kediri tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik dan cukup. Faktor yang mempengaruhi Tingkat pengetahuan responden tersebut dilihat dari akses informasi tentang kesehatan reproduksi yang mudah didapatkan

Kata kunci: Pengetahuan, remaja, kesehatan reproduksi,

Abstract

Adolescence is a transition period from childhood to adulthood. The results of the SDKI (2017) showed that the first sexual contact between women and men occurred in the age group of 15-19 years, with the percentage of women who had sexual contact in this age group was 59%. The purpose of this study is to improve the knowledge of adolescent girls about reproductive health.

This research is a type of quantitative descriptive research with a cross sectional approach. The population in this study is all adolescent girls in grades X and XI at SMA Negeri 1 Kediri City. The sample size was 95 respondents, which were taken using simple random sampling. Data collected used questionnaire and was carried out on January 19, 2024. The results of the study showed that the level of knowledge of respondents about the basic concepts of reproductive health was in the category of adequate (72.4%), the level of knowledge about the concept of menstruation was included in the category of good (76.2%), and the level of knowledge about women's reproductive health problems is in the sufficient category (62.6%), the level of knowledge about how to care for reproductive organs is in the sufficient category (58.6%), and the level of knowledge about the dangers of free sex is in the good category (97.2%). The level of knowledge of adolescent girls at SMAN 1 Kediri City about reproductive health is in the good and sufficient category. Factors that affect the level of knowledge of respondents is seen from the access to information about reproductive health that is easy to obtain

Keywords: Knowledge, adolescence, reproductive health

PENDAHULUAN

Masa remaja didefinisikan sebagai periode antara usia 10 dan 19 tahun, yang merupakan sebuah rangkaian perubahan fisik, kognitif, perilaku dan psikososial ditandai dengan meningkatnya tingkat otonomi individu, tumbuhnya rasa identitas dan harga diri serta kemandirian progresif dari masa dewasa (Rutgers, 2018)(UNFPA and Save the Children, 2009). Masa remaja dibagi menjadi 2 kategori yaitu: remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-19 tahun) (Morris & Rushwan, 2015).

Populasi remaja di Kawasan Asia Timur sekitar 329 juta remaja, yang merupakan seperempat dari populasi remaja dunia. Jumlah kelompok usia remaja di Indonesia sekitar

46.000.000 (17%) dari total populasi penduduk Indonesia sebesar 270.203.917. Pulau Jawa merupakan salah satu wilayah di Indonesia dengan populasi remaja tertinggi yaitu sebesar 60%.(UNICEF, 2021)

Tingginya kelompok remaja di Indonesia tersebut, ternyata tidak diikuti dengan peningkatan tren remaja dalam mencari informasi tentang Kesehatan reproduksi. Berdasarkan data SDKIT, terdapat penurunan minat kelompok remaja dalam mencari informasi tentang pencegahan kehamilan, HIV/AIDS, penggunaan narkotika, minuman keras, penundaan usia perkawinan. Persentase remaja putri di Indonesia yang memperoleh informasi Kesehatan reproduksi sebesar 12%, sedangkan remaja pria sebesar 6%. (Kemenkes, 2017)

Hasil survey yang dilakukan oleh Kemenskes RI didapatkan bahwa kontak seksual pertama antara wanita dan pria terjadi pada kelompok usia 15-19 tahun, dengan persentase wanita yang pernah kontak seksual pada kelompok usia tersebut adalah 59% dan pada pria sebesar 74%. Kelompok usia tertinggi yang melakukan kontak seksual pertama, terjadi Ketika usia 17 tahun baik pada pria maupun wanita.(Kemenkes, 2017)

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa permasalahan kesehatan reproduksi remaja yaitu kurangnya informasi yang diperoleh remaja serta adanya perubahan perilaku seksual yang dialami oleh kelompok remaja di Indonesia. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu tentang pengetahuan remaja putri tentang kesehatan organ reproduksi wanita memiliki pengetahuan dengan kategori cukup yaitu sebanyak 31 orang responden (56,4 %) (Santoso et al., 2022). Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putra dan putri tentang kesehatan reproduksi dalam kategori sedang dan baik. (Intan & Silvia, 2021)

SMA Negeri 1 Kota Kediri, merupakan salah satu SMA terbaik yang ada di Kota Kediri, sehingga menjadi role model bagi sekolah-sekolah lainnya di wilayah Kota Kediri. Berdasarkan hasil anamnesis yang dilakukan kepada 10 orang remaja putri, 40% diantaranya mengatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi, sedangkan 60% diantaranya mendapatkan informasi kesehatan dari internet berupa IG, twitter, tiktok, dan google.

Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi akan mempengaruhi kepercayaan diri dan perilaku remaja dalam menyikapi berbagai macam stressor yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi serta permasalahannya. Sehingga diperlukan sebuah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang komprehensif bagi setiap remaja, agar bisa mencegah terjadinya dampak negatif akibat pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan analisa deskriptif tentang tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Kota Kediri. Besar sampel sebanyak 95 responden, yang diambil menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisioner yang dibagikan kepada responden dan dilakukan pada bulan Januari 2024 . Setiap responden diberikan kesempatan untuk menandatangani lembar *informed consent* dan memiliki hak undur diri sebagai responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi umur, kelas, dan sumber informasi yang pernah didapatkan tentang kesehatan

No	Karakteristik	Frekuensi	%
Usia			
1	15	34	35,8
3	16	28	29,4
4	17	21	22,1
5	18	5	5,3
6	19	7	7,4
Kelas			
1	X	60	63,2
2	XI	35	36,8
Sumber informasi yang pernah didapatkan tentang kesehatan reproduksi remaja			
1	TV	11	11,6
2	Internet/ Sosial Media (Google IG, Whatsapp, telegram, youtube, twitter, tik tok)	34	35,8
3	Materi di sekolah	45	47,4
4	Koran/majalah	5	5,3

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hampir separuh responden berusia 15 tahun (35,8%), dan paling rendah berusia 18 tahun (5,3%). Sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan siswi putri di kelas X (63,2%). Sumber informasi responden tentang kesehatan reproduksi remaja, sebagian besar diperoleh dari materi di sekolah (47,4%) dan paling sedikit sumber informasi didapatkan dari koran/majalah (5,3%)

Tingkat 2. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri I Kota Kediri

No	Uraian Pertanyaan	Persentase	
		Ya	Tidak
Definisi Kesehatan Reproduksi			
1	Kesehatan reproduksi adalah ilmu yang mempelajari semua hal yang terkait dengan sehat secara reproduksi.	65,3	34,7
2	Kesehatan reproduksi adalah ilmu yang hanya mempelajari penyakit kelainan system reproduksi.	35,8	64,2
3	Vagina adalah salah satu organ reproduksi wanita	84,2	15,8
4	Rahim/uterus merupakan salah satu organ reproduksi wanita	76,8	23,2
5	Ovarium adalah salah satu organ reproduksi wanita yang berperan dalam menghasilkan sel telur	71,6	28,4
Total: 72,4% (cukup)			
Konsep menstruasi			
1	Menstruasi atau datang bulan merupakan proses peluruhan dinding rahim akibat tidak adanya proses pertemuan antara sel sperma dan sel telur.	74,7	25,2
2	Menstruasi terjadi pada wanita Ketika berusia 10-15 tahun	75,8	24,2
3	Rata-rata setiap wanita akan mengeluarkan darah menstruasi setiap satu bulan sekali/ 28 hari	72,6	27,4
4	Wanita yang sudah menstruasi merupakan salah satu tanda mulai aktifnya organ reproduksi seksual	77,9	22,1
5	Ganti pembalut setiap kali selesai BAK/ jika terasa penuh atau minimal 2-3 kali sehari	80	20
Total= 76,2% (baik)			
Masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja			
1	Nyeri perut bawah atau nyeri punggung bawah yang ringan merupakan hal normal pada remaja putri menjelang menstruasi	65,3	34,7
2	Keputihan yang normal adalah berwarna putih, jernih, tidak berbau dan tidak menimbulkan rasa gatal di daerahewanitaan	60	40
Total= 62,6% (cukup)			
Perawatan organ Reproduksi Wanita			
1.	Cebok menggunakan air yang bersih dan mengalir tanpa menggunakan sabun	71,6	28,4
2	Cebok harus dari arah belakang menuju ke depan (dari anus sampai vulva)	68,4	32,6

3	Setiap selesai cebok, daerah kewanita-an harus dikeringkan dengan handuk bersih dan kering/tissue	72,6	27,4
Total= 58,6 (cukup)			
Bahaya Seks Bebas			
1	Seks adalah hubungan perempuan dan laki-laki yang didasari hasrat atau keinginan (libido) dengan tujuan mencari kenikmatan	100	0
2	Hubungan seks hanya boleh dilakukan oleh pasangan suami dan istri yang sah menurut agama dan undang-undang	100	0
3	Seks bebas yang dilakukan di kalangan remaja, dapat meningkatkan risiko penularan Infeksi Menular seksual dan HIV/AIDS	100	0
4	Seks bebas dapat memicu terjadinya kehamilan tidak diinginkan	93,7	6,3
5	Seks bebas dapat merusak masa depan remaja	92,6	7,4
Total = 97,2% (baik)			

Konsep Kesehatan Reproduksi Wanita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja putri di SMAN 1 Kota Kediri didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (72,4%) tentang konsep kesehatan reproduksi wanita. Skor terendah pada aspek konsep kesehatan reproduksi, terdapat pada item pertanyaan tentang definisi tentang kesehatan reproduksi.

Kesehatan reproduksi, tidak hanya menjelaskan tentang kondisi penyakit atau kelainan dalam system reproduksi saja. Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat baik secara fisik, mental, dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan system, fungsi, dan proses reproduksi. (Kemenkumham, 2014)

Pengetahuan responden tentang konsep dasar kesehatan reproduksi wanita termasuk kategori yang baik, hal ini didukung dari data karakteristik responden yang menunjukkan bahwa hampir separuh dari responden telah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari materi di sekolah yaitu sebesar 47,4%.

Hasil penelitian terdahulu tentang tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja juga dalam kategori sedang dan baik (Mareti & Nurasa, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi secara umum dalam kategori baik.

Menstruasi pada Wanita

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja putri di SMAN 1 Kota Kediri didapatkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang konsep menstruasi dalam kategori baik (76,2%). Pengetahuan responden yang baik tentang menstruasi, didukung dengan adanya informasi yang mudah didapatkan tentang menstruasi. Hasil karakteristik responden, menunjukkan bahwa, hampir separuh dari responden mengatakan mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari materi di sekolah dan internet. Skor terendah pada aspek menstruasi, dijumpai pada item pertanyaan tentang siklus menstruasi

Rata-rata lama siklus menstruasi pertama setelah menarche adalah 34 hari, dengan 38% panjang siklus melebihi 40 hari. Siklus menstruasi normal seorang wanita berkisar antara 21-35 hari. Sedangkan untuk lama menstruasi pada seorang remaja putri berkisar 2-7 hari siklus

panjang paling sering terjadi pada 3 tahun pertama pascamenarche, tren keseluruhannya adalah siklus yang lebih pendek dan teratur seiring bertambahnya usia. Pada tahun ketiga setelah menarche, 60% hingga 80% siklus menstruasi berlangsung selama 21 hingga 34 hari, seperti yang umumnya terjadi pada orang dewasa. (Cycle & Sign, 2021)(Diaz et al., 2006))

Hasil penelitian terdahulu tentang pentingnya akses informasi kesehatan bagi seorang remaja, menunjukkan bahwa literasi kesehatan merupakan kemampuan seseorang dalam mendapatkan, berproses, dan memperoleh informasi tentang kesehatan dasar beserta layanan yang diperlukan dalam memilih sesuatu keputusan yang tepat terkait kesehatan individu. Seorang remaja yang memiliki kemampuan berliterasi yang baik, maka akan memperoleh pemahaman informasi yang baik pula (Fleary et al., 2018). Sehingga informasi yang pernah diperoleh oleh remaja putri tentang kesehatan reproduksi, khususnya tentang menstruasi akan mempengaruhi proses perkembangan kognitif remaja putri tentang menstruasi dan perilaku remaja dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mungkin terjadi selama atau menjelang menstruasi

Masalah Yang Berkaitan dengan Kesehatan Reproduksi Remaja

Hasil penelitian yang dilakukan pada remaja putri, menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan responden tentang masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja termasuk dalam kategori cukup (62,6%). Skor terendah terdapat pada aspek pengetahuan tentang keputihan pada remaja

Keputihan atau leukorea (fluor albus) merupakan pengeluaran cairan dari organ genitalia, yang bisa bersifat fisiologis dan patologis. Leukorea fisiologis biasanya terjadi menjelang menstruasi, biasanya transparan berwarna putih dan tidak berbau. Leukorea patologis biasanya kekuningan/kehijauan/keabu-abuan, berbau amis/busuk, busuk, biasanya dalam jumlah banyak dan menimbulkan keluhan seperti gatal, kemerahan (eritema), bengkak, sensasi terbakar pada alat kelamin, nyeri saat berhubungan seksual senggama (dispareunia) atau nyeri saat berhubungan seksual hubungan. buang air kecil (disuria). (Trilisnawati et al., 2021)

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengetahuan remaja putri tentang keputihan, diantaranya didukung oleh akses informasi yang didapat sebelumnya, sosial budaya, dan kebiasaan sehari-hari dari hasil meniru keluarga terdekatnya, dalam hal ini adalah ibu atau saudara perempuan (Trilisnawati et al., 2021) Hasil ini didukung oleh konsep teori yang dikemukakan oleh Notoadmojo (2011) yang menyatakan bahwa adanya interaksi sosial dapat mengadopsi kebudayaan yang ada, sehingga akan bisa mempengaruhi pengetahuan dan perilaku akan hal tertentu

Perawatan Organ Reproduksi

Hasil penelitian yang dilakukan pada responden remaja putri di SMAN I Kota Kediri, menunjukkan hasil bahwa Tingkat pengetahuan remaja putri tentang cara perawatan organ reproduksi termasuk dalam kategori cukup (58,6%). Skor pertanyaan terendah, didapatkan pada aspek cara cebok yang kurang tepat.

Menurut *Royal college of obstetricians and gynecologist (RCOG)* dan *Middle East and Central Asia (MECA)*, panduan hygiene genitalia wanita berbasis bukti (evidence base guidelines) diantaranya adalah sebagai berikut: 1) membersihkan genitalia menggunakan air yang bersih, 2) membersihkan genitalia menggunakan tangan, kemudian dikeringkan dengan menggunakan handuk yang lembut, 3) menggunakan pakaian dalam yang tidak ketat, 4) hindari penggunaan pelembut pakaian pada saat mencuci celana dalam, 5) hindari penggunaan tisu basah, pembersih atau douches pada vulva, baby cream dan krim herbal karena dapat menyebabkan iritasi pada

area genitalia, 6) hindari penggunaan panty liner secara rutin, 7) hindari penggunaan cairan antiseptic pada area genitalia, 8) bersihkan genitalia dari arah depan ke belakang (Laksmi et al., 2022)

Tingkat pengetahuan remaja putri yang cukup tentang cara perawatan organ genitalia, kemungkinan bisa diakibatkan oleh adanya pemahaman responden tentang kesehatan reproduksi yang belum bisa menyeluruh. Hal ini didukung oleh penelitian lainnya yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang masih superfisial, sehingga kurang bisa mendiskripsikan kesehatan reproduksi secara komprehensif (Muflih, 2015)

Pemahaman yang kurang komprehensif oleh remaja putri tentang cara perawatan organ reproduksi, dapat menyebabkan perilaku menjaga organ genitalia yang kurang kurang baik pula. Sehingga diperlukan suatu informasi kesehatan yang bersifat kontinyu dan mudah dipahami oleh remaja putri, agar bisa membentuk kemampuan kognisi yang bersifat menyeluruh.

Bahaya Seks Bebas

Hasil penelitian yang dilakukan pada responden remaja putri di SMAN I Kota Kediri, menunjukkan hasil bahwa Tingkat pengetahuan remaja putri tentang bahaya seks bebas termasuk dalam kategori baik (97,2%). Skor terendah pada aspek ini, adalah beberapa remaja putri menjawab salah pada aspek seks bebas dapat merusak masa depan remaja.

Pengetahuan responden yang baik tentang bahaya seks bebas, salah satunya mungkin disebabkan oleh faktor kecukupan informasi yang telah didapatkan responden sebelumnya tentang seks bebas. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa, informasi tentang kesehatan reproduksi serta dampak perilaku seks bebas yang diperoleh remaja, dapat meningkatkan efikasi diri bagi remaja untuk menghindari perilaku menyimpang tersebut. Pengetahuan yang telah dimiliki oleh remaja, akan melatar belakangi pola pikir remaja, besarnya risiko dan bahaya akibat dari perilaku seks bebas. (Muflih, 2015)

Meskipun tingkat pengetahuan responden tentang bahaya seks bebas termasuk dalam kategori baik, namun masih terdapat responden yang salah dalam menjawab kuisioner tentang dampak masa depan akibat perilaku seks bebas. Remaja yang melakukan seks pra nikah, baik berupa oral seks maupun penetrasi kemungkinan bisa menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini dan kehamilan tidak diinginkan. (unpad seks bebas). Dampak lainnya yang bisa ditimbulkan oleh perilaku seks bebas oleh remaja adalah adanya rasa bersalah dan bebas moral yang akan dihadapi remaja tersebut dikemudian hari. Di Indonesia sendiri, hamil diluar nikah dianggap sebagai aib bagi pelaku maupun keluarganya. (Harningrum et al., 2019).

Secara umum, pengetahuan remaja putri tentang bahaya seks bebas sudah baik, hal ini didukung dari akses informasi yang sudah cukup baik didapatkan oleh para responden. Sehingga bisa membentuk perkembangan kognisi yang optimal di kalangan remaja putri

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini, didapatkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri di SMAN 1 Kota Kediri tentang konsep menstruasi dan bahaya seks bebas dalam kategori baik, sedangkan tingkat pengetahuan responden tentang konsep dasar kesehatan reproduksi, masalah kesehatan reproduksi wanita, dan cara perawatan organ reproduksi dalam kategori cukup. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan responden tersebut dilihat dari akses informasi tentang kesehatan reproduksi yang mudah didapatkan. Hasil penelitian selanjutnya, diharapkan bisa melakukan analisa untuk menentukan variabel antara yang mungkin bisa mempengaruhi pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Sarjana Kebidanan STIKES Karya Husada Kediri dan SMAN I Kota Kediri yang telah memberikan ijin dalam melakukan kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cycle, M., & Sign, V. (2021). Menstruation in Girls and Adolescents. *Pediatric Clinical Practice Guidelines & Policies*, 651, 1050–1050. <https://doi.org/10.1542/9781581108613-part05-menstruation>
- Diaz, A., Laufer, M. R., & Breech, L. L. (2006). Menstruation in girls and adolescents: Using the menstrual cycle as a vital sign. *Pediatrics*, 118(5), 2245–2250. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2481>
- Fleary, S. A., Joseph, P., & Pappagianopoulos, J. E. (2018). Adolescent health literacy and health behaviors: A systematic review. *Journal of Adolescence*, 62(March 2017), 116–127. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.11.010>
- Harningrum, S. S., Purnomo, D. D., & Si, M. (2019). PERILAKU SEKS PRANIKAH DALAM BERPACARAN (Studi Kasus Perilaku Seks Pranikah di Lingkungan Remaja di Kota Salatiga). *Journal Perilaku Seks Pranikah Dalam Berpacaran*, 1(1), 349–327.
- Intan, E. K., & Silvia, M. (2021). Phrmacological Activities of Caesalpinia Sappan. *Jurnal Info Kesehatan*, 11(1), 363–369.
- Kemendes. (2017). Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 119–120. <http://www.dhsprogram.com>.
- Kemenkumham. (2014). PP No. 61 Th 2014 ttg Kesehatan Reproduksi.pdf. In *Peraturan Pemerintah* (p. 55). [http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/PP No. 61 Th 2014 ttg Kesehatan Reproduksi.pdf](http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/PP%20No.%2061%20Th%202014%20ttg%20Kesehatan%20Reproduksi.pdf)
- Laksmi, M. H., Puspawati, N. M. D., Stephanie, A., & Hariwangsa, P. G. (2022). Personal hygiene genitalia wanita. *Intisari Sains Medis*, 13(3), 542–546. <https://doi.org/10.15562/ism.v13i3.1461>
- Mareti, S., & Nurasa, I. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), 25–32. <https://doi.org/10.32539/jks.v9i2.154>
- Morris, J. L., & Rushwan, H. (2015). Adolescent sexual and reproductive health: The global challenges. *International Journal of Gynecology and Obstetrics*, 131, S40–S42. <https://doi.org/10.1016/j.ijgo.2015.02.006>
- Muflih. (2015). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Berhubungan Dengan Kepercayaan Diri Remaja Untuk Menghindari Seks Bebas. *Jurnal Keperawatan*, 5(1), 23–30. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/1857>
- Notoadmodjo, Soekidjo(2011). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Rutgers. (2018). Adolescent sexual and reproductive health in Indonesia : The Unfinished Business. *Electronic Theses and Dissertations*, 5(1), 1–23.
- Santoso, A. I., Firdaus, A. D., & Mumpuni, R. Y. (2022). Penurunan skala nyeri pasien post operasi sectio caesarea dengan teknik mobilisasi dini. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 11(April), 97–104.
- Trilisnawati, D., Izazi Hari Purwoko, Mutia Devi, Suroso Adi Nugroho, Fitriani, & Theresia L. Toruan. (2021). Etiology, Diagnosis, and Treatment of Leukorrhea. *Bioscientia Medicina : Journal of Biomedicine and Translational Research*, 5(6), 571–590. <https://doi.org/10.32539/bsm.v5i6.323>
- UNFPA and Save the Children. (2009). Adolescent Sexual and Toolkit for Reproductive Health

Humanitarian Settings: A Companion to the Inter-Agency Field Manual on Reproductive Health in Humanitarian Settings. *UNFPA and Save the Children*, 5–99.

UNICEF. (2021). Profil Remaja 2021. *Unicef*, 917(2016), 1–2.

[https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil Remaja.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil%20Remaja.pdf)